

**DILEMA ETIKA PROFESI GURU DI ERA DIGITAL DALAM MENGHADAPI
DISRUPSI AI YANG MENGANCAM KEJUJURAN AKADEMIK
DAN INTEGRITAS PENDIDIKAN**

Septia Rosada¹, Indah Rahmayani², Nur Anisa³, Vina Mafaza⁴, Muhlisin Muhlisin⁵,
Abul Mafaakhir⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Islam K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹septia.rosada24048@mhs.uingusdur.ac.id,

²indah.rahmayani@mhs.uingusdur.ac.id, ³nur.anisa@mhs.uingusdur.ac.id

⁴vina.mafaza24043@mhs.uingusdur.ac.id, ⁵muhlisin@uingusdur.ac.id,

⁶abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) in education has brought significant changes, but has also given rise to ethical dilemmas for the teaching profession, particularly regarding academic honesty and educator integrity. This study aims to analyze the forms of ethical dilemmas faced by teachers in the digital era, examine the impact of AI use on academic honesty, and identify strategies that can be implemented to maintain professional integrity in an adaptive and responsible manner. The method used is a qualitative approach with a literature study, through an analysis of various scientific journals and relevant sources from the past five years related to educational ethics and the use of AI. The results show that the use of AI has the potential to increase learning efficiency, but also triggers the risk of plagiarism, cognitive dependency, and a decline in students' critical thinking skills. Furthermore, a gap in digital ethics literacy among teachers was found, resulting in weak oversight and enforcement of academic integrity. Therefore, it is necessary to strengthen AI ethics literacy, improve teachers' professional competence, and develop adaptive education policies to ensure that technology is used wisely without neglecting the values of academic honesty and responsibility.

Keywords: Professional Ethics of Teachers, Artificial Intelligence (AI), Academic Honesty

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan, namun juga memunculkan dilema etika bagi profesi guru, khususnya terkait kejujuran akademik dan integritas pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dilema etika yang dihadapi guru di era digital, mengkaji pengaruh penggunaan AI terhadap kejujuran akademik, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga integritas profesional secara adaptif dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, melalui analisis berbagai jurnal ilmiah dan sumber relevan dalam lima tahun terakhir yang berkaitan dengan etika pendidikan dan pemanfaatan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi meningkatkan efisiensi pembelajaran, namun juga

memicu risiko plagiarisme, ketergantungan kognitif, serta penurunan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan literasi etika digital di kalangan guru yang berdampak pada lemahnya pengawasan dan penerapan integritas akademik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi etika AI, peningkatan kompetensi profesional guru, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang adaptif guna memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan secara bijak tanpa mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab akademik.

Kata Kunci: Etika Profesi Guru, Kecerdasan Buatan (AI), Kejujuran Akademik

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, khususnya kehadiran kecerdasan buatan (AI), telah mengubah lembaga pendidikan secara signifikan. Perubahan ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan persoalan etika bagi guru, terutama yang berkaitan dengan kejujuran akademik dan integritas profesional. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran dan penilaian membuka peluang terjadinya manipulasi, plagiarisme, hingga ketergantungan berpikir pada sistem otomatis. Dalam situasi ini, guru tidak cukup hanya menguasai teknologi, melainkan juga harus mampu menghadapi dilema moral dalam menjaga keadilan, keaslian karya, serta tanggung jawab profesional di tengah maraknya penggunaan AI yang turut memicu penurunan nilai kejujuran akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena adanya kesenjangan antara tuntutan ideal profesionalisme

guru dengan kondisi nyata di lapangan yang masih lemah dalam penerapan etika digital, serta terbatasnya literasi dan pedoman etika AI bagi pendidik. (Yuliana & Aulya, 2025).

Penerapan AI dalam dunia pendidikan memang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tetapi di sisi lain juga memunculkan tantangan yang tidak sederhana terhadap integritas akademik. Risiko seperti plagiarisme, ketidakjelasan kepengarangan, hingga ketergantungan pada teknologi menjadi isu yang semakin sering muncul. Bahkan, meningkatnya kasus penyalahgunaan AI dalam tugas akademik serta keterbatasan sistem dalam membedakan karya manusia dan hasil AI memperlihatkan adanya persoalan baru dalam proses penilaian. Selain itu, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaaa-

tan teknologi tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pedagogis yang menekankan aspek etika, sehingga literasi etika digital menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga kejujuran akademik dan tanggung jawab intelektual di lingkungan pendidikan (Perla & Syihabuddin, 2025).

Dalam konteks profesi keguruan, kehadiran AI semakin memperkuat kompleksitas dilema etika yang harus dihadapi. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap sejalan dengan prinsip integritas akademik, terutama ketika AI berpotensi menimbulkan plagiarisme digital, bias algoritma, maupun penyalahgunaan data dalam pembelajaran. Hal ini menuntut guru tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki pemahaman etika AI yang memadai agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun demikian, pemahaman etika digital di kalangan pendidik masih belum merata, sehingga membuka peluang terjadinya penyimpangan dalam praktik pembelajaran maupun penilaian. Oleh sebab itu, penguatan etika profesi serta penyusunan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan

AI menjadi langkah penting agar teknologi benar-benar berperan sebagai pendukung pembelajaran, bukan justru mengancam integritas dan martabat profesi guru (Tanjung et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital juga telah mengubah peran guru secara mendasar, dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator sekaligus penjaga nilai moral dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Namun, transformasi ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kesenjangan kompetensi digital dan meningkatnya risiko pelanggaran etika. Hal ini menegaskan bahwa integritas profesional guru tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada komitmen etis dan kesadaran moral.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kemampuan guru dalam menghadapi dilema etika akibat penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang berdampak pada kejujuran akademik dan integritas profesional. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan dilema

etika yang dihadapi guru sebagai dampak dari disrupsi kecerdasan buatan (AI), pengaruhnya terhadap kejujuran akademik, serta berbagai tantangan dalam menjaga integritas profesional di era digital. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dilema etika yang muncul, menganalisis dampak penggunaan AI dalam praktik pembelajaran, serta merancang strategi-strategi yang dapat diadopsi guru agar mampu menghadapi tantangan tersebut secara adaptif dan bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dalam pengembangan kajian etika pendidikan, serta secara praktis sebagai acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merespons tantangan etika di era AI secara lebih bijak dan sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian terkait untuk membangun landasan teoritis yang kuat mengenai dilema etika profesi guru di era digital

serta disrupsi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan; data dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis guna memahami berbagai aspek dari fenomena yang dikaji, termasuk bentuk-bentuk dilema etika yang dihadapi guru, pengaruh penggunaan AI terhadap kejujuran akademik, tantangan dalam mempertahankan integritas profesional, serta strategi adaptif dan bertanggung jawab yang dapat dilakukan guru di tengah tekanan teknologi yang terus berkembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dilema etika yang dihadapi guru di era digital akibat disrupsi AI

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, khususnya dalam cara siswa memperoleh dan mengolah informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai platform berbasis AI membuat siswa dapat menyelesaikan tugas secara instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hal ini menimbulkan dilema etika bagi guru dalam menjaga kejujuran akademik siswa. Guru harus memilih antara melarang penggunaan teknologi secara ketat atau menginte-

grasikannya sebagai bagian dari pembelajaran. Jika tidak dikontrol, penggunaan teknologi dapat mengurangi kualitas proses belajar itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan bahwa “perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 mengubah pola belajar menjadi serba cepat dan instan” (Putriani & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, guru perlu menetapkan batasan etis agar teknologi tetap mendukung pembelajaran yang bermakna.

Dilema etika berikutnya berkaitan dengan keadilan akses terhadap teknologi dalam pendidikan. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang sama dalam memanfaatkan AI, baik dari segi perangkat maupun koneksi internet. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan hasil belajar antar siswa. Guru berada dalam posisi sulit karena dapat menimbulkan penggunaan teknologi meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi memperlebar ketimpangan sosial. Dalam hal ini, guru harus mempertimbangkan apakah dalam penggunaan teknologi sudah inklusif atau justru diskriminatif. Sejalan dengan itu disebutkan bahwa “Pergeseran dalam menuju adanya Education 4.0 menuntut kesiapan pa-

da teknologi yang belum merata di kalangan peserta didik” (Pratidhina, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keadilan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Selanjutnya, kehadiran AI juga menimbulkan dilema terkait perubahan peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya teknologi yang mampu memberikan penjelasan materi secara otomatis, posisi guru sebagai sumber utama dalam pengetahuan menjadi berkurang. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai profesionalisme guru dan hubungan pedagogis dengan siswa. Jika ketergantungan terhadap teknologi semakin tinggi, maka interaksi langsung yang memiliki nilai edukatif dapat berkurang. Dalam konteks ini, guru harus mampu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan perannya sebagai pendidik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa “*Inovasi teknologi dalam pendidikan mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran*” (Yati, 2022). Oleh karena itu, guru perlu beradaptasi tanpa kehilangan esensi perannya.

Dilema lain yang tidak kalah penting adalah terkait privasi dan

keamanan data siswa dalam penggunaan teknologi yang berbasis dalam AI. Banyak pada platform pembelajaran digital yang dapat mengumpulkan data pengguna untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Namun, penggunaan data tersebut dapat menimbulkan risiko pelanggaran privasi jika tidak dikelola dengan baik. Guru harus mempertimbangkan aspek keamanan sebelum menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi dilema karena di satu sisi data dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain itu berpotensi dalam merugikan siswa. Sebagaimana, hal tersebut dapat disebutkan bahwasannya *“Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan harus memiliki adanya keseimbangan dengan kesadaran terhadap risiko keamanan data”* (Fitrianti et al., 2024). Dengan demikian, guru perlu memiliki literasi digital yang memadai.

Terakhir, dilema etika yang dihadapi guru adalah dalam menjaga nilai-nilai karakter di tengah dominasi teknologi AI. Kemudahan yang dapat ditawarkan teknologi sering kali membuat siswa lebih fokus pada hasil dibandingkan proses. Hal ini dapat

mengurangi nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru dituntut untuk tetap adanya menanamkan pendidikan karakter meskipun berada dalam lingkungan digital. Jika tidak diimbangi, maka pendidikan akan kehilangan fungsi utamanya dalam membentuk kepribadian siswa. Sejalan dengan itu dijelaskan bahwa *“pendidikan di era digital harus tetap menekankan pada pembentukan karakter, tidak hanya pada penguasaan teknologi* (Muis et al., 2025). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai moral.

2. Pengaruh Penggunaan AI terhadap Kejujuran Akademik dalam Praktik Pembelajaran

Pemanfaatan pada kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan ternyata tidak hanya menghasilkan dampak yang sama atau seragam terhadap perilaku kejujuran akademik di kalangan peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efek AI bisa sangat bervariasi: ada yang memperlihatkan sehingga adanya pengaruh pada golongan yang kecil namun tetap terukur dan nyata, ada pula yang tidak menunjukkan dampak yang cukup berarti

secara statistika pada perubahan, bahkan tidak sedikit ditemukan yang mengindikasikan bahwa AI dapat memberikan kontribusi positif dengan cara meningkatkan kesadaran etis para pelajar. Semua variasi dampak ini sangat bergantung pada faktor konteks tempat pembelajaran berlangsung serta karakteristik unik dari masing-masing individu yang terlibat. Dengan kata lain, tidak ada generalisasi mutlak bahwa AI otomatis merusak integritas akademik, karena hasil akhirnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi spesifik (Lazufat et al., 2025). Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, sebuah studi yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berada di lingkungan yang berbasis pondok pesantren yang menemukan pada penggunaan AI memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etika belajar mereka.

Namun, besaran kontribusi AI tersebut ternyata hanya sekitar 4 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar, yakni 96 persen sisanya, dari variasi etika belajar dan kejujuran akademik justru ditentukan oleh faktor-faktor internal yang lebih dominan, seperti nilai-nilai

spiritualitas yang tertanam kuat dalam diri mahasiswa, serta budaya pesantren yang kental dengan prinsip kejujuran, disiplin, dan pengawasan moral. Temuan dari Zahro dan rekan-rekannya pada tahun 2026 ini memberikan implikasi penting: selama fondasi moral seseorang sudah kokoh dibangun melalui pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai etika, maka kejujuran akademik cenderung akan tetap terjaga meskipun teknologi AI ikut dimainkan dalam proses belajar. Dengan demikian, AI tidak serta-merta menjadi pemicu kecurangan jika individu memiliki filter internal yang kuat. (Zahro & Purwantoro, 2026)

Di sisi lain, ketika penelitian diarahkan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), hasil yang diperoleh menunjukkan hal yang berbeda. Penggunaan AI pada jenjang pendidikan ini ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kejujuran akademik mereka. Memang, dari data yang terkumpul terlihat adanya kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah, yaitu semakin tinggi intensitas penggunaan AI oleh siswa SMP, maka sedikit demi sedikit terjadi penurunan tingkat kejujuran akademik. Akan tetapi, hubungan

lemah tersebut tidak cukup kuat secara statistic untuk ditarik pada kesimpulan yang mampu meyakinkan atau digeneralisasi. Untuk itu, yang belum dipastikan betul bahwa penggunaan AI benar-benar menyebabkan ketidakjujuran di kalangan siswa SMP, karena faktor-faktor lain mungkin lebih berperan (Mua et al., 2026).

Selanjutnya, dari sudut pandang yang sama sekali berbeda justru terungkap bahwa AI dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan etika digital mahasiswa. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lazufa dan tim pada tahun 2025 menemukan bahwa setiap peningkatan dalam pemanfaatan AI oleh mahasiswa diikuti oleh kenaikan kesadaran etis sebesar 0,603 poin. Lebih menarik lagi, kontribusi AI terhadap peningkatan kesadaran etis ini mencapai angka 55,1 persen, yang berarti lebih dari separuh variasi dalam etika digital mahasiswa dapat dijelaskan oleh sejauh mana mereka aktif menggunakan teknologi AI. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang sering dan aktif memanfaatkan AI cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tanggung jawab digi-

tal, termasuk isu-isu seperti keamanan data pribadi, privasi informasi, serta etika dalam berbagi konten di dunia maya. Dengan demikian, AI tidak hanya dipandang sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan literasi etis di era digital.

Namun di waktu yang sama, berbagai tinjauan literature yang komprehensif juga mengingatkan adanya ancaman serius yang muncul dari penggunaan AI secara berlebihan, terutama yang berkaitan dengan fenomena yang disebut *cognitive offloading* atau pelimpahan beban kognitif. Intensitas penggunaan ChatGPT yang terlalu tinggi, misalnya, terbukti memberikan pengaruh negatif yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Ketika mahasiswa terlalu bergantung pada penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa melalui proses analisis dan sintesis informasi sendiri, maka kemampuan mereka untuk argumen, membandingkan sumber, dan menarik kesimpulan secara mandiri akan tergerus. Pada akhirnya, kondisi ini meningkatkan risiko ketergantungan fungsional pada AI serta memicu perilaku tidak jujur, seperti

melakukan plagiarisme (menyalin hasil generated AI tanpa atribusi), atau mengambil jawaban instan tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam dan reflektif . (Sandria et al., 2026)

Lebih jauh lagi, jika permasalahan ini dianalisis menggunakan kerangka teori Fraud Hexagon yang biasa dipakai dalam ranah akuntansi forensik, hasil penelitian pada konteks mahasiswa yang menunjukkan pada hal yang menarik. Dari enam faktor yang umum dikenal sebagai pemicu dari kekurangan yakni tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), arogansi (arrogance), dan kolusi (collusion) ternyata hanya faktor kolusi atau kerja sama antar mahasiswa yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik yang memanfaatkan AI. Dengan kata lain, adanya dorongan utama di balik penggunaan AI secara tidak jujur bukanlah faktor individual seperti tekanan nilai atau kemampuan teknis seseorang, melainkan lebih pada dinamika kelompok. Contoh konkretnya adalah kebiasaan berbagi jawaban pada hasil yang ditunjukkan AI di antara teman sekelompok, menyu-

sun strategi bersama untuk mengelabui sistem pengawasan dosen, atau mengerjakan tugas secara kolektif dengan AI tanpa kontribusi pemikiran pribadi (Ekuitas et al., 2025)

Secara keseluruhan, berbagai temuan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tantangan terhadap integritas akademik di era serba digital dan berbasis AI ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Tidaklah cukup hanya mengandalkan upaya deteksi kecurangan melalui perangkat lunak anti-plagiarisme atau pengawasan ketat selama ujian. Lebih dari itu, diperlukan penguatan literasi digital yang bersifat kritis, yang sering disebut sebagai Critical Literacy. Dalam praktiknya, literasi ini mencakup kemampuan untuk tidak hanya menggunakan AI secara teknis, tetapi juga memahami batasan etis, risiko ketergantungan, serta tanggung jawab moral AI dalam setiap pemanfaatan teknologi

Dengan demikian, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan pada umumnya diharapkan tidak lagi memandang AI sebagai ancaman yang harus diwaspadai atau di batasi secara berlebihan. Dalam penggunaan AI sebaiknya diposisikan sebagai alat

bantu yang perlu diimbangi dengan pendidikan etika yang memadai serta penanaman tanggung jawab digital sejak dini. Melalui pendekatan yang seimbang ini, para mahasiswa dan peserta didik lainnya dapat memanfaatkan AI secara reflektif (selalu mempertanyakan hasil yang diberikan), kreatif (menggunakannya sebagai sumber inspirasi bukan salinan mentah), dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam setiap aktivitas akademik mereka (Akademik et al., 2025).

3. Posisi dan tantangan guru dalam menjaga integritas profesional di tengah tekanan teknologi

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut berdampak langsung terhadap posisi, peran, dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Jika pada masa sebelumnya guru dipandang sebagai pusat informasi dan sumber utama pengetahuan di ruang kelas, maka pada era digital posisi tersebut mengalami transformasi. Peserta didik kini dapat mengakses pengetahuan melalui internet, media sosial, platform pembelajaran, dan kecerdasan buatan.

Meskipun demikian, posisi guru tetap sangat penting karena pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter, nilai moral, dan kepribadian peserta didik (Trilling & Fadel, 2009).

Di tengah kondisi tersebut, guru menempati posisi strategis sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing moral, pengarah penggunaan teknologi, serta penjaga nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Teknologi dapat menggantikan sebagian fungsi teknis pembelajaran, tetapi tidak mampu menggantikan sentuhan empati, keteladanan, kebijaksanaan, dan hubungan emosional yang dibangun guru dengan siswa. Oleh sebab itu, kehadiran guru justru semakin dibutuhkan untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menjauhkan pendidikan dari tujuan utamanya, yaitu memanusiakan manusia (Mulyasa, 2022).

Selain sebagai fasilitator, guru juga memiliki posisi sebagai teladan moral di tengah masyarakat digital. Pada era media sosial, perilaku guru tidak hanya dinilai di sekolah, tetapi juga diamati di ruang publik virtual. Segala bentuk unggahan, komentar, dan interaksi digital guru dapat memengaruhi citra profesionalnya. Hal ini

menunjukkan bahwa ruang profesional guru kini meluas hingga ke dunia maya. Penelitian menyebutkan bahwa digitalisasi telah memperluas ruang publik tempat guru dievaluasi oleh siswa, orang tua, dan masyarakat, sehingga integritas moral dan profesionalisme guru semakin diuji dalam interaksi daring (Simanjuntak et al., 2025).

Namun, posisi strategis tersebut juga menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan integritas profesional. Integritas profesional guru adalah gabungan dari sikap jujur, bertanggung jawab, berkomitmen secara moral, memiliki kemampuan yang cukup, serta selalu menjaga perilaku yang konsisten dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Berikut tantangan-tantangan guru dalam menjaga integritas profesional di tengah tekanan teknologi:

1. Tekanan Adaptasi Teknologi dan Kompetensi Digital

Guru dituntut menguasai berbagai perangkat digital, seperti aplikasi pembelajaran, sistem evaluasi daring, media interaktif, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan. Tidak semua guru memiliki kesiapan, fasilitas, maupun kesempatan pelatihan yang memadai. Akibatnya,

sebagian guru mengalami tekanan psikologis karena merasa tertinggal oleh perkembangan zaman (Mega Aulia et al., 2025).

Tekanan adaptasi ini menjadi persoalan serius karena guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya secara pedagogis. Ketika kemampuan teknis belum memadai sementara tuntutan kerja semakin tinggi, guru berpotensi mengalami kelelahan profesional. Dalam kondisi seperti ini, integritas profesional dapat terganggu karena guru lebih berfokus pada penyelesaian tuntutan administratif dibanding peningkatan kualitas pembelajaran (Hargreaves & Fullan, 2012).

2. Kaburnya Batas Kehidupan Pribadi dan Profesional

Tantangan kedua adalah semakin sulitnya memisahkan antara kehidupan pribadi dan kehidupan kerja seorang guru. Sebelum zaman digital, gambaran tentang guru lebih banyak terbentuk dari cara mereka berperilaku di sekolah dan lingkungan sekitar masyarakat. Namun sekarang, media sosial memberikan kesempatan baru yang membuat kehidupan pribadi lebih mudah diketahui oleh orang lain. Aktivitas harian, komentar yang terbi-

lang spontan, ekspresi perasaan, atau kegemaran tertentu bisa diakses dan dipahami oleh siapa saja. Bagi profesi guru, situasi ini memberikan tantangan yang sangat serius. Sebagai pendidik, guru dipandang sebagai teladan. Masyarakat biasanya memiliki harapan yang tinggi terhadap guru, jadi cara mereka berperilaku di dunia maya juga dianggap menunjukkan tingkat profesionalismenya. Unggahan yang menimbulkan perdebatan, ucapan yang kurang sopan, serta ada yang melakukan penyebaran berita yang salah, atau ikut serta dalam perang siber bisa mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pekerjaan guru.

Dalam hal ini, integritas profesional menuntut guru mampu mengelola identitas digital secara bijaksana. Guru perlu menyadari bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital tetap harus diiringi tanggung jawab sosial dan etika profesi. Menjaga martabat profesi berarti menjaga perilaku yang pantas, santun, dan bertanggung jawab baik di dunia nyata maupun dunia maya (Simanjuntak et al., 2025).

3. Dilema Etika Digital dalam Hubungan dengan Siswa

Tantangan berikutnya adalah munculnya masalah moral dalam penggunaan teknologi yang terjadi dalam hubungan antara guru dan murid. Teknologi membuat komunikasi lebih mudah dengan menggunakan pesan instan, grup kelas, panggilan video, serta platform belajar daring lainnya. Di satu sisi, hal ini mempercepat proses koordinasi dalam pembelajaran.

Guru harus memperhatikan waktu berkomunikasi, bahasa yang digunakan, privasi siswa, serta batasan dalam hubungan pribadi. Misalnya, menghubungi siswa di malam hari, memberi komentar yang tidak sopan, atau membagikan foto kegiatan siswa tanpa seijin bisa menjadi masalah etik. Selain itu, data pribadi siswa yang disimpan di platform digital juga perlu dilindungi dengan serius.

Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman etika digital berpotensi menyebabkan pelanggaran privasi, penyalahgunaan media sosial, dan ketidakadilan dalam pembelajaran daring (Mega Aulia et al., 2025). Oleh karena itu, integritas pada profesional guru menuntut kemampuan menjaga relasi profes-

ional yang sehat, aman, dan menghormati hak-hak peserta didik.

4. Beban Administratif dan Reduksi Peran Guru

Digitalisasi yang seharusnya mempermudah kerja guru justru sering kali menambah kewajiban baru berupa pengisian sistem data, pelaporan daring, unggahan perangkat pembelajaran, serta dokumentasi elektronik. Akibatnya, waktu guru lebih banyak tersita untuk pekerjaan administratif daripada merancang pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa salah satu hambatan utama peningkatan mutu guru adalah ketidaksesuaian antara beban kerja yang diemban dengan penghargaan dan dukungan yang diterima (Suyanto & Jihad, 2013).

5. Perubahan Otoritas Pengetahuan

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan berupa perubahan otoritas pengetahuan. Jika dahulu guru menjadi satu-satunya sumber ilmu di kelas, kini siswa dapat memperoleh informasi dari internet secara instan. Situasi ini menuntut guru untuk terus memperbarui kompetensi, memperdalam wawasan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan. Otoritas guru kini tidak lagi di-

bangun semata-mata karena jabatan formal, tetapi karena kualitas intelektual, kedewasaan berpikir, dan kemampuan membimbing siswa menyeleksi informasi secara kritis (Trilling & Fadel, 2009).

6. Tekanan Sosial dan Ekspektasi Publik

Guru di masa kini juga merasa tekanan dari masyarakat yang semakin besar. Masyarakat mengharapkan guru menjadi tokoh yang sempurna, yaitu orang yang pintar, sabar, kreatif, taat aturan, mengerti teknologi, dan memiliki nilai moral yang baik. Namun, tuntutan tersebut sering kali tidak disertai dengan, kesejahteraan, dan perlindungan profesi yang cukup.

Ketika seorang guru membuat kesalahan kecil, kritik dapat menyebar secara cepat dengan melalui adanya media sosial. Sebaliknya, usaha keras para guru sering kali tidak diberi perhatian yang layak. Tekanan ini bisa berdampak pada kesehatan mental dan semangat kerja guru. Dalam konteks itu, integritas profesional juga memerlukan pada ketahanan emosional, pada kedewasaan, serta komitmen yang dilakukan terhadap panggilan pekerjaan.

4.Strategi Guru dalam Menghadapi Dilema Etika secara Adaptif dan Bertanggung jawab

Dalam menghadapi dilema etika di era digital, guru tidak cukup jika hanya berpedoman pada aturan yang sudah ada. Mereka juga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang terus berkembang. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah memadukan prinsip etika deontologi dengan konsekuensialisme, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada nilai atau kewajiban, tetapi juga mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul secara nyata. Sebelum menentukan tindakan, proses refleksi moral menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Melalui refleksi ini, guru dapat menimbang berbagai kemungkinan secara lebih hati-hati, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak bersifat tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan yang matang. Di samping itu, keterbukaan dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua, maupun pihak sekolah turut membantu dalam menemukan jalan keluar yang lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak.

Tidak kalah penting, guru juga perlu terus meningkatkan pentingnya

pada kapasitas yang dilakukan pada diri sendiri, misalnya dalam mengikuti pelatihan atau terlibat dalam diskusi yang terkait etika digital. Upaya ini diperlukan agar mereka semua lebih siap menghadapi dinamika persoalan yang semakin kompleks. Dengan cara tersebut, profesionalitas dan integritas pada guru yang tetap terjaga, tanpa harus mengabaikan adanya tuntutan pada perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan (Nurjannah & Yahya, 2025)

Pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai etika dapat dilakukan melalui adanya tahapan yang terdiri, sembilan tahapan utama yang harus dilakukan yang bersifat aplikatif dalam berbagai situasi. Setiap langkah dirancang untuk membantu individu memahami persoalan secara lebih menyeluruh sebelum menentukan pilihan yang tepat.

a. Mengenali adanya pertentangan nilai

Tahap awal dimulai dengan mengidentifikasi nilai yang muncul dalam suatu kondisi. Hal ini penting agar keputusan tidak diambil secara terburu-buru tanpa pertimbangan yang matang. Dengan adanya mengenali konflik tersebut, sehingga dapat dipastikan bahwa persoalan

yang ada bisa dihadapi, mampu dalam berkaitan pada aspek moral, bukan sekadar pelanggaran norma sosial biasa. Jika tahap ini diabaikan atau keliru dilakukan, seseorang bisa bersikap terlalu kaku atau justru terlalu longgar dalam menyikapi masalah, sehingga nilai etika menjadi terabaikan.

b. Menentukan pihak yang terlibat

Setelah konflik nilai dipahami, langkah berikutnya mengidentifikasi siapa saja yang terlibat yang terdampak. Penentuan ini dapat membantu dalam memperjelas tanggung jawab moral dan sosial yang muncul dalam situasi tersebut. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa dilema etika tidak selalu bersifat pada individu, melainkan dapat menyangkut kepentingan bersama.

c. Mengumpulkan fakta yang relevan

Keputusan yang tepat membutuhkan dasar informasi yang kuat. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan fakta secara lengkap dan akurat, mulai kronologi peristiwa yang fakta atau hoaks, latar belakang, hingga terdapat tindakan dan pernyataan dari pihak terkait. Termasuk dalam mempertimbangkan kemungkinan menjadi dampak di masa depan. Data ini nantinya akan membantu

memahami dalam konteks, motif, serta kondisi yang mempengaruhi munculnya dilema etika.

d. Menguji benar atau salah

Pada tahap ini dilakukan analisis untuk mendapatkan apakah persoalan yang dihadapi merupakan dilema etika atau sekadar masalah yang benar dan salah. Beberapa bentuk pengujian yang dapat dilakukan antara lain: uji hukum untuk memastikan tidak ada pelanggaran, uji standar profesional digunakan untuk melihat kesesuaian dengan aturan, uji intuisi berdasarkan nilai pribadi, uji publikasi dengan membayangkan dampaknya jika diketahui masyarakat, serta uji panutan dengan mempertimbangkan sikap tokoh teladan. Hasil dari pengujian ini memperkuat dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan.

e. Mengidentifikasi paradigma konflik nilai

Jika situasi termasuk dilema etika, langkah selanjutnya adalah mengenali pola konflik yang terjadi. Umumnya, konflik tersebut berkaitan dengan kepentingan individu melawan kelompok, keadilan berhadapan dengan rasa empati, kebenaran bertentangan dengan kesetiaan, atau pilihan antara kepentingan jangka

pendek dan jangka panjang. Pemahaman ini penting untuk menyadari bahwa kedua sisi sama-sama memiliki nilai yang signifikan.

f. Menentukan prinsip penyelesaian

Pada tahap ini penting dipilih pendekatan yang paling sesuai untuk menyelesaikan pada dilema. Prinsip yang digunakan pada bisa berupa orientasi pada hasil akhir, kepatuhan terhadap aturan yang telah ada, atau pertimbangan kepedulian terhadap orang lain. Pemilihan prinsip ini akan membantu proses analisis menjadi lebih terarah dan konsisten dengan nilai yang dianut.

g. Mengeksplorasi opsi trilemma

Tidak semua keputusan harus terjebak pada dua pilihan yang saling bertentangan. Oleh karena itu, perlu mempertimbangan kemungkinan adanya jalan alternative sebagai solusi. Pendekatan ini sering menghasilkan jalan tengah yang lebih kreatif dan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan. Setelah melalui berbagai banyak yang harus di pertimbangkan langkah berikutnya adalah menentukan keputusan akhir. Tahap ini memerlukan keberanian moral serta kesiapan untuk menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil.

h. Melakukan refleksi

Sebagai tahap penutup, penting untuk meninjau kembali kembali keputusan yang telah dibuat, baik dari segi proses maupun hasilnya. Refleksi ini bertujuan untuk mengambil pelajaran yang dapat digunakan dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Keseluruhan langkah ini bersifat fleksibel dan perlu dilatih secara berkelanjutan agar kemampuan dalam mengambil keputusan etis semakin berkembang, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebajikan yang universal (Jannah et al., 2026).

Guru di era digital dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya, khususnya dalam penguasaan teknologi serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika pembelajaran yang berkembang pesat. Upaya penguatan profesionalisme tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, serta kegiatan pengembangan berkelanjutan, sehingga pendidik mampu menghadapi berbagai tantangan secara adaptif dan bertanggung jawab (Putry et al., 2025).

Selain itu, dalam praktiknya guru juga perlu menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian, menjaga privasi, serta membangun komunikasi yang santun dalam ruang digital sebagai

bagian dari tanggung jawab profesional. Penerapan etika digital ini tercermin melalui keteladanan guru, kemampuan dalam menyaring konten pembelajaran, serta upaya membiasakan siswa untuk berperilaku beradab dalam penggunaan media digital selama proses pembelajaran berlangsung (Nurlela et al., 2025).

D. Kesimpulan

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan yang sangat signifikan memengaruhi praktik pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus sebagai sumber munculnya dilema etika, terutama terkait kejujuran akademik dan integritas pendidikan. Pemanfaatan AI yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan plagiarisme, ketergantungan kognitif, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Di sisi lain, peran guru mengalami transformasi dari pusat informasi menjadi fasilitator, pembimbing moral, dan penjaga nilai-nilai etika dalam pembelajaran. Guru dituntut tidak ha-

nya menguasai teknologi, tetapi guru juga memiliki kemampuan literasi etika digital yang memadai. Namun, dalam praktiknya masih terdapat dalam kesenjangan kompetensi digital dan etika di kalangan guru, yang berdampak pada lemahnya pengawasan serta penegakan integritas akademik.

Pengaruh penggunaan AI terhadap kejujuran akademik tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada konteks, karakter peserta didik, serta kekuatan nilai moral yang dimiliki. Dalam beberapa kondisi, AI bahkan dapat meningkatkan kesadaran etis jika digunakan secara bijak. Namun demikian, tanpa penguatan pendidikan karakter dan pengawasan yang tepat, penggunaan AI justru berpotensi mendorong perilaku tidak jujur dan mengurangi kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, I., Tulis, K., & Mahasiswa, I. (2025). Tantangan Integritas Akademik di Era Artificial Intelligence dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 9(1), 99–116.
- Auli, M., Ramadhani, A., & Hidayatullah, R. (2025). Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 02(02),

- 147–152.
- Ekuitas, S., Aysah, P., Hatta, M., Fela, S. F., Supratman, J. W. R., Limun, K., Muara, K., Hulu, B., Supratman, J. W. R., Limun, K., Muara, K., & Hulu, B. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi : Perspektif Fraud Hexagon. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 7(1), 406–419. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i1.8202>
- Fitrianti, E., Annur, S., & Afriantoni. (2024). Revolusi Industri 4.0: Inovasi dan Tantangan dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Culture*, 4(1 SE-Articles), 5. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i1.860>
- Jannah, J., Miranti, A., & Fajriyah, S. (2026). Dilema Etika Guru dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2201–2210.
- Lazufa1, N., Laksana2, S. D., & Ayu Wulansari3. (2025). Revolusi Industri 4.0: Mempersiapkan Generasi Unggul Melalui Inovasi Pendidikan. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Vol. 1 No.(3), 1828–1839.
- Mua, M. M., Momuat, F., Sabudia, P., Podayow, J. T., Tumurang, V., Katolik, P. K., Tinggi, S., Don, P., & Tomohon, B. (2026). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelegence (AI) dalam Pengerjaan Tugas terhadap Tingkat Kejujuran Akademik Siswa SMP Don Bosco Tomohon. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 7791–7798.
- Muis, M., Zulaiqah, N., Sarmila, S., Amira, N., Handani, R., Alfattah, M., Rahmadiani, F., Ramadhani, D., Rendra, M., Agustina, F., Julita, T., Washilah, W., Ridho, M., Hidayat, R., Salsabila, M., Rahmawati, S., & Yanti, S. (2025). Revolusi Industri 4.0: Mempersiapkan Generasi Unggul Melalui Inovasi Pendidikan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3, 3. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6365>
- Nurjannah, F., & Yahya, M. (2025). Dilema Moral Guru di Era Digital dalam Perspektif Etika Deontologi dan Konsekuensialis. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasa*, 01(02), 25–33.
- Nurlela, E., Fakhury, A. N., & Kurahman, O. T. (2025). Etika Digital dalam Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam : Menjaga Nilai Spiritualitas di Tengah Inovasi Pembelajaran. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1117–1126.
- Perla, Y., & Syihabuddin. (2025). Tantangan Integritas Akademik di Era Artifical Intelligence dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 9(1), 99–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/f0wvtn05>
- Pratidhina, E. (2020). Education 4.0: Pergeseran pendidikan sebagai konsekuensi revolusi industri 4.0. *Humanika*, 20, 7.

- <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>
- Putriani, J., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3, 833. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.407>
- Putry, A. M., Valentina, N., Ihsan, M. A., & Abdurrahmansyah. (2025). Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Digital. *Jurnal Pendas Mahakam*, 10(1), 14–21.
- Sandria, M., Khalifah, N., Azzahra, B., Raffaell, M., Setiabudi, P. H., Rafli, M., Putra, L., & Desta, R. (2026). Pengaruh Pemanfaatan Ai Terhadap Sikap Kejujuran Akademik Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 2301–2308.
- Tanjung, F. K. A., Sihotang, M. B., Najam, N. S., Siregar, R. D. R., Sihotang, R., & Aulia, S. (2026). Etika Profesi Guru dalam Menghadapi Penggunaan Artificial Intelligence Pada Proses Pembelajaran. *INOMATEC (Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer)*, 01(05), 677–684.
- Yati, R. (2022). Inovasi Pendidikan dengan Teknologi Digital pada Era Revolusi Industri 4.0. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 1(1 SE-Artikel), 195. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.460>
- Yuliana, C. F., & Aulya, R. R. (2025). Menghadapi dilema etika profesi guru di era digital. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(12), 205–212.
- Zahro, R. G., & Purwantoro, F. (2026). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Etika Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. 9(1), 328–340.